

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Keberlanjutan fiskal menjadi isu global utama seiring dengan dampak dari krisis keuangan global 2008, pandemi COVID-19, dan ketidakstabilan geopolitik. Total utang global mencapai rekor tertinggi sebesar USD 307 triliun pada tahun 2022, dengan banyak negara mengalami tekanan fiskal yang semakin besar akibat tingginya defisit anggaran dan beban pembayaran bunga utang (International Monetary Fund, 2023).

Gambar 1.1 Rasio Utang Terhadap PDB Pada Tahun 2022 (%)



Sumber: IMF (2023)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rasio utang terhadap PDB di beberapa negara maju pada tahun 2022. Jepang memiliki rasio utang terhadap PDB tertinggi, yaitu lebih dari 250%. Disusul oleh Yunani yang memiliki rasio utang sebesar 179%. Singapura dan Italia memiliki rasio utang terhadap PDB sebesar 158% dan 138%. Sementara itu, Portugal memiliki rasio utang terhadap PDB terendah di antara negara-negara dalam Gambar 1.1 ini yaitu sebesar 112%. Rasio utang terhadap PDB yang tinggi di beberapa negara maju menunjukkan bahwa utang publik masih menjadi instrumen penting dalam

kebijakan fiskal.

Jika suatu negara memiliki rasio utang terhadap PDB di atas 77% dalam jangka waktu yang lama cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat mencerminkan risiko terhadap stabilitas fiskal dan keberlanjutan ekonomi suatu negara (World Bank, 2010) .

Kawasan Asia Tenggara atau yang lebih dikenal sebagai ASEAN, merupakan perhimpunan negara-negara di Asia Tenggara yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Pembentukan ASEAN sendiri dilandasi oleh berbagai kesamaan antar negara anggotanya, seperti letak geografis, kondisi sosial ekonomi, serta tujuan bersama dalam memperkuat ketahanan kawasan melalui kerja sama di bidang politik, keamanan, ekonomi, dan sosial budaya (Riady, 2022). Dalam konteks ekonomi, kerja sama ini diharapkan mampu mempercepat pembangunan ekonomi dan meningkatkan daya saing negara-negara ASEAN di kancah global.

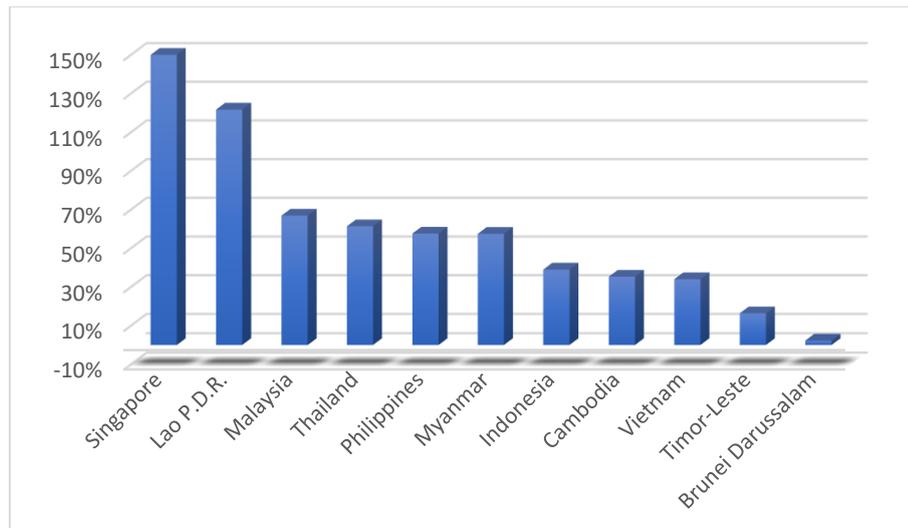
Pembangunan ekonomi suatu negara membutuhkan pendanaan yang besar, yang salah satunya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam hal ini, utang menjadi instrumen utama dalam kebijakan fiskal yang digunakan banyak negara, termasuk di ASEAN, untuk menutupi defisit anggaran dan membiayai pembangunan strategis. Jika dikelola dengan baik, utang dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, terutama ketika dialokasikan untuk sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan teknologi (International Monetary Fund, 2002).

Namun, jika pengelolaan utang tidak dilakukan secara optimal, beban bunga yang meningkat serta ketidakstabilan fiskal dapat memicu lonjakan rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto, yang pada akhirnya berisiko menimbulkan krisis fiskal (Blanchard, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis keberlanjutan fiskal dalam pengelolaan utang publik, terutama dengan mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi, seperti hubungan antara suku bunga riil jangka panjang dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Untuk memahami lebih lanjut kondisi keberlanjutan fiskal di ASEAN, berikut Gambar 1.2 menunjukkan rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB) di negara-negara ASEAN pada tahun 2023. Rasio utang sendiri merupakan indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan suatu negara, yang mencerminkan besaran total utang dibandingkan dengan total nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun.

Gambar 1.2 Rasio Utang Terhadap PDB Negara-Negara di Kawasan ASEAN Tahun 2023 (%)



Sumber: IMF (2023)

Berdasarkan data International Monetary Fund (IMF, 2023), rata-rata rasio utang negara-negara ASEAN mencapai 63,9% dari PDB pada tahun 2023. Singapura memiliki rasio utang tertinggi sebesar 167,9%, diikuti oleh Laos 121,7%, dan Malaysia 66,9%. Sementara itu, Indonesia berada pada peringkat ketujuh dengan rasio 39%, dan Brunei Darussalam memiliki rasio terendah 2,3%. Tingginya Rasio utang di beberapa negara ASEAN menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengelolaan utang dan keberlanjutan fiskal di kawasan ini. Di kawasan Asia Tenggara, dinamika utang negara juga menjadi perhatian penting. Karena negara-negara ASEAN memiliki struktur ekonomi yang beragam, sehingga strategi pengelolaan utang di masing-masing negara pun berbeda.

Contohnya pada negara Singapura, meskipun Singapura memiliki rasio utang yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asean yang lain

tetapi negara ini tetap memiliki fundamental ekonomi yang kuat dan peringkat kredit dan negara singapura juga dikategorikan sebagai negara maju. Selain itu, utang yang dimiliki Singapura sebagian besar digunakan untuk investasi produktif, yang menghasilkan keuntungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (International Monetary Fund, 2023).

Sehingga keberlanjutan utang suatu negara sering kali dikaitkan dengan hubungan antara selisih tingkat bunga riil jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam *Debt Sustainability Framework* (International Monetary Fund, 2002). Variabel selisih tingkat bunga riil jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting dalam kajian keberlanjutan fiskal karena merepresentasikan keseimbangan antara biaya pendanaan utang dan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks teori keuangan publik, selisih tingkat bunga riil jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai apakah utang publik suatu negara akan menurun atau terus membengkak dalam jangka Panjang (International Monetary Fund, 2002).

Dalam praktiknya, selisih tingkat bunga riil jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi juga menjadi pedoman penting dalam analisis keberlanjutan utang oleh lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan World Bank, karena memberikan sinyal awal tentang apakah suatu negara perlu melakukan penyesuaian fiskal. Oleh karena itu, memahami dinamika, selisih tingkat bunga riil jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi negara-negara ASEAN yang saat ini dalam menghadapi tantangan fiskal akibat tingginya kebutuhan pembiayaan untuk pembangunan dan ketidakpastian ekonomi global.

Selain itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena kajian mengenai keberlanjutan fiskal dalam pengelolaan utang di negara-negara ASEAN masih relatif terbatas. Terutama dalam meneliti hubungan antara suku bunga riil jangka panjang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap keberlanjutan utang. Minimnya penelitian yang secara khusus mengangkat isu ini di kawasan ASEAN menjadi dorongan kuat bagi penulis untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengangkat judul “**Analisis Keberlanjutan Fiskal dalam Pengelolaan Utang Negara (Studi Kasus Negara-Negara ASEAN)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diketahui bahwa keberlanjutan fiskal menjadi isu penting seiring dengan dampak krisis keuangan global, pandemi COVID-19, dan ketidakstabilan geopolitik yang menyebabkan utang global mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022. Negara-negara ASEAN juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan utang publik yang dimana meskipun beberapa negara seperti Singapura memiliki rasio utang yang tinggi, mereka tetap mampu menjaga stabilitas fiskal dengan pengelolaan utang yang produktif.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan selisih tingkat bunga riil jangka panjang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam menilai keberlanjutan fiskal di negara-negara ASEAN. Sehingga diperlukannya penelitian yang lebih rinci mengenai hubungan selisih tingkat bunga riil jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat rasio utang di negara-negara ASEAN. Dari uraian diatas, terdapat sebuah pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana tingkat keberlanjutan utang publik pada negara-negara di kawasan ASEAN pada tahun 2007-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat keberlanjutan utang publik pada negara-negara di kawasan ASEAN pada tahun 2007-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan temuan dalam penelitian mampu memberikan informasi dan Gambaran kepada pemerintah negara-negara ASEAN dalam merumuskan kebijakan fiskal yang lebih berkelanjutan.

2. Menjadi bahan evaluasi serta bahan pertimbangan dari kebijakan fiskal yang akan diterapkan dan bersifat berkelanjutan, serta memberikan masukan untuk pengelolaan utang negara yang lebih sistematis bagi negara-negara di kawasan ASEAN.



